SIKAP, Vol 2 (No. 2), 2018, Hal 96-111
p-ISSN: 2541-1691 e-ISSN: 2599-1876

SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN
http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN

Lucky Nugroho[1], Siti Nurrohmah[2], Lawe Anasta[3]
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Mercu Buana, Jakarta
Email: lucky.nugroho@mercubuana.ac.id, siti.nurrohmah492@gmail.com
laweanasta@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan pada opini audit going concern. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan dengan pengamatan selama 6 tahun. Berdasarkan metode purposive sampling, total sampel penelitian adalah 390 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil Financial Distress berpengaruh negatif pada opini audit going concern, leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern

Keywords: Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, ukuran perusahaan Going Concern

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of financial distress, profitability, leverage, liquidity and firm size in going concern audit opinion. This research was conducted at Indonesia Stock Exchange (IDX) by accessing the website www.idx.co.id. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2016. The number of manufacturing companies sampled in this research is 78 companies with observation for six years. Under purposive sampling method, the total sample of research is 390 sample. Hypothesis testing in this study using logistic regression analysis. Financial Distress results negatively affect going concern audit opinion; leverage has an adverse effect in going concern audit opinion, while profitability, liquidity, and firm size has no significant impact on going concern audit opinion.

Kata kunci: Financial Distress, Profitability, Leverage, Liquidity, Going Concern, Company Size

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting dalam pembangunan pada suatu negara adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung dari sektor manufaktur, karena sektor ini berperan sebagai pemicu tumbuhnya angka perdagangan, membuka kesempatan tenaga kerja, meningkatkan konsumsi masyarakat yang mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan pajak di suatu negara (Lall, 2000; Rakhiemah & Agustia, 2009; Dwirainaningsih, 2017). Oleh karenanya keberadaan dan pertumbuhan pelaku usaha di sektor manufaktur menjadi fokus dan prioritas pemerintah pada suatu negara termasuk pemerintah Indonesia. Lebih lanjut, saat ini pemerintah Presiden Jokowi sedang fokus dalam pembangunan infrastruktur (Yamin & Windymadaksa, 2017), pembangunan infrastruktur memiliki hubungan yang erat dengan sektor manufaktur. Hubungan tersebut dikarenakan kelengkapan infrastruktur pada suatu negara akan menentukan keberhasilan dari proses industrialisasi di suatu negara (sektor manufaktur) dimana pembangunan infrastruktur bertujuan untuk mendukung para pelaku usaha, sebagai contoh: pembangunan jalan raya dan pelabuhan akan mempermudah pendistribusian suatu produk atau barang yang dihasilkan oleh suatu industri (Ogunlana *et al*.,1996; Prasetyo & Firdaus, 2009). Oleh karenanya pada era pemerintahan Jokowi sektor manufaktur menjadi salah satu pilar penting pembangunan yang bertujuan untuk menyukseskan pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mirza, 2012).

Reputasi dan kinerja suatu perusahaan mencerminkan keberlangsungan (g*oing concern*) suatu organisasi atau perusahaan tersebut (Susanto, 2009) oleh karenanya pemberian opini *going concern* menjadi salah satu aspek penting bagi Manajemen perusahaan terutama bagi perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal. Fenomena yang terjadi saat ini sesuai data per Januari 2016, terdapat beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki opini kelangsungan usaha (*going concern*) dengan kata lain terdapat beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan (Kontan.co.id, 2016). Perusahaan yang mendapatkan opini going concern adalah perusahan yang sedang mengalami penurunan pendapatan atau kinerja yang terus merugi. Tedapat beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengalami peurunan pendapatan utama karena lini usahanya sedang berhenti, salah satunya perusahaan tambang PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dinilai masih belum mempunyai *going concern* yang jelas, hal ini dikarenakan operasional pertambangan dihentikan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun, dan seperti PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), dimana saat ini APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Dari peristiwa di atas, opini going concern memiliki peran penting bagi perusahaan. Menurut Kristiana (2012) opini going concern berdampak terhadap perspektif pihak eksternal perusahaan terhadap kemampuan dan keberlangsungan perusahaan tersebut. Opini going concern merupakan asumsi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, semakin baik asumsi atas laporan keuangan perusahaan tersebut maka para investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi (menanamkan modalnya) pada perusahaan tersebut (Kristiana, 2012). Begitu juga sebaliknya, apabila opini going concern suatu perusahaan mengalami penurunan, maka berdampak terhadap turunnya reputasi perusahaan tersebut yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham, kesulitan dalam mengajukan pinjaman kepada kreditur dan menurunnya kepercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Dewayanto, 2011) . Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang sehingga akan mengancam keberlangsungan operasional perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Kartika, 2012).

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan (*going concern*). Kelangsungan operasional dari suatu perusahaan merupakan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kinerjanya sehingga dapat menutupi biaya operasional dan mampu menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan menjaga

kinerjanya adalah salah satu alasan investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut (DeFond et al., 2002). Oleh karena itu, peran auditor sangat dibutuhkan oleh para investor karena berperan sebagai perantara antara kepentingan investor dengan perusahaan selaku penyedia laporan keuangan untuk memastikan opini going concern tersebut dipublikasikan ke masyarakat sesuai dengan kondisi riil perusahaan tersebut (Blay et al., 2011; Venuti, 2004). Kelangsungan operasional perusahaan juga selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan dan kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya oleh karenya salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap masyarakat, khususnya bagi pemegang saham adalah berupa laporan keuangan (Orlitzky et al., 2003).

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka perusahaan-perusahaan sangat peduli terhadap opini going concern terhadap perusahaannya, dikarenakan opini going concern akan berpengaruh terhadap reputasi perusahaan tersebut. Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini going concern yang antara lain adalah financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan (Zmijewski, 1984; Pan, 2012; Geiger & Rama, 2006; Welch, 2011). Adapun tujuan penelitian adalah (1) mengetahui apakah financial distress berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dari auditor; (2) mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dari auditor; (3) mengetahui apakah leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dari auditor; (4) mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dari auditor; (5) mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dari auditor.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Opini Going Concern Versus Kebangkrutan

Konsep dari teori *agency* adalah untuk mengeliminasi terjadinya *asymmetry information* antara manajemen (internal) dengan pemangku kepentingan eksternal (Jensen & Meckling, 1976; Chow, 1982; Watts & Zimmerman, 1986; Willenborg & McKeown 2000). Selanjutnya salah satu fungsi dari audit adalah untuk mengurangi risiko terjadinya *assymetry information* dikarenakan laporan audit adalah sebagai mediasi antara pembuat laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan. Opini dari auditor tersebut adalah hasil dari pemeriksaan audit sehingga pengguna dari laporan audit dapat menggunakannya tanpa adanya informasi yang bias karena auditor dalam pemeriksaannya telah memastikan pencatatannya bebas dari salah saji yang material dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Stanley *et al*., 2009). Satu pendapat (opini) penting yang diberikan kepada para pemangku kepentingan berkaitan yang disampaikan oleh auditor terhadap klien sebagai opini keberlangsungan/*going concern opinion* (Mutchler, 1984; DeFond et al., 2002; Antle et al., 2006). Menurut Sinarwati (2011), laporan keuangan sebagai suatu informasi harus disusun berdasarkan beberapa asumsi yang meliputi:

- Keberlangsungan Usaha (*Going Concern*)
  Asumsi keberlangsungan usaha adalah konsep suatu perusahaan itu akan beroperasi terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut dimasa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap kebijakan bahwa tersedianya waktu yang cukup bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian.

Oleh karena itu dibuat berbagai metode penilaian dan pengalokasian dalam akuntansi.

- Kesatuan Usaha (*Economic Entity*)
  Asumsi kesatuan usaha adalah perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari pemiliknya sehingga untuk akuntansi perusahaan harus dipisahkan dari

pemegang saham atau pemilik dengan kata lain seluruh transaksi perusahaan harus dipisahkan dari transaksi-transaksi pemilik.

- Penggunaan Unit Moneter (*Monetary Unit*)
  Beberapa transaksi pada suatu perusahaan dapat dicatat dengan menggunakan ukuran unit fisik atau waktu tetapi karena tidak semua transaksi itu bisa menggunakan ukuran unit fisik yang sama, sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Untuk mengatasi masalah ini maka semua transaksi terjadi akan dinyatakan dalam bentuk unit moneter pada saat terjadinya transaksi itu. Unit moneter yang digunakan adalah mata uang dari negara dimana perusahaan itu berada.
- Periode Waktu (*Time Period*)
  Kegiatan perusahaan berjalan terus dari periode yang satu ke periode yang lain dengan jumlah volume dan laba yang berbeda. Masalah yang timbul adalah pengakuan dan pengalokasian pada periode-periode tertentu saat dibuatnya laporan keuangan. Laporan keuangan ini harus dibuat tepat pada waktunya agar berguna bagi manajemen dan kreditur. Oleh karena itu perlu adanya pengalokasian pada periode tertentu untuk transaksi yang berpengaruh pada periode tersebut.

Hubungan antara kebangkrutan dan opini going concern telah banyak diungkap oleh para peneliti dibidang audit dan akuntansi (Boritz & Kralitz, 1987; Barnes & Huan, 1993; Kuruppu et al., 2003; Santosa & Wedari 2007) yang mengatakan bahwa opini going concern suatu perusahaan terkait dengan kepastian perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Habib, et al., (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpastian usaha dari suatu organisasi atau perusahaan adalah sebagai berikut:

- Kerugian usaha yang besar dalam kurun waktu yang relatif lama dan terus-menerus (selama 3 tahun) sebelum terjadinya kebangkrutan;
- Mengalami kekurangan modal kerja pada tahun berjalan dan terjadi berulang;
- Defisit laba ditahan dalam kurun waktu yang relatif lama dan terus-menerus (selama 3 tahun) sebelum terjadinya kebangkrutan;
- Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang yang telah jatuh tempo dan hutang jangka pendek secara terus-menerus;
- Hilangnya pelanggan utama yang menyebabkan terjadinya penurunan omzet penjualan secara signifikan;
- Terjadinya bencana seperti banjir, gempa, dsb. yang mengakibatkan berhentinya aktivitas usaha dari perusahaan tersebut;
- Terdapatnya gugatan dan perkara hukum yang mengancam perusahaan berhenti aktivitas usahanya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* dengan Opini *Going Concern*

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, karena financial distress adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Santosa, & Wedari, 2007; Habib, et al., 2013). Pada perusahaan yang kondisi keuangannya tidak baik maka auditor cenderung untuk mengeluarkan opini audit going concern (DeFond et al., 2002; Carcello & Neal, 2003). Selanjutnya menurut Januarti (2008) menyatakan bahwa terdapat peluang auditor memberikan opini audit going concern kepada perusahaan yang pernah mengalami financial distress. Hal ini menunjukan bahwa ketika terjadi financial distress atau kesulitan usaha pada perusahaan, maka perusahaan tersebut berpeluang untuk memperoleh opini audit going concern

dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Dalam penelitian ini, rasio dummy yang digunakan adalah apabila perusahaan mengalami financial distress, maka diberikan kode -1 sedangkan perusahaan yang sehat diberikan rasio dummy 1 sehingga apabila perusahaan semakin baik maka perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini audit going concern begitu juga sebaliknya semakin perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut memiliki peluang besar mendapatkan opini audit going concern. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:
H1 : Financial distress berpengaruh negatif pada opini audit going concern

Pengaruh Profitabilitas dengan Opini *Going Concern*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba, oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui *return asset* atau ROA (Fayed, 2013; Jawadi et al., 2014; Olson and Zobi, 2016; Yong Tan et al., 2017). Berdasarkan indikator ROA tersebut, maka perusahaan dengan profit rendah, bahkan sampai rugi sehingga memiliki ROA yang rendah, memiliki kemungkinan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan kata lain rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan keraguan auditor untuk memberikan opini *going concern*, dan sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk mencetak laba sehingga sedikit kemungkinan dari auditor atas keraguan dari kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Oleh karenaya menurut penelitian terdahulu, Tria (2015) dan Wulandari (2014) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:
H2: Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Pengaruh *Leverage* dengan Opini *Going Concern*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. *Leverage* berhubungan negatif dengan pemberian opini audit *going concern*, semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi (Svanberg & Ohman, 2014; Moalla, 2017). Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* serta akan menjadi pertimbangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:
H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Likuiditas dengan Opini Going Concern

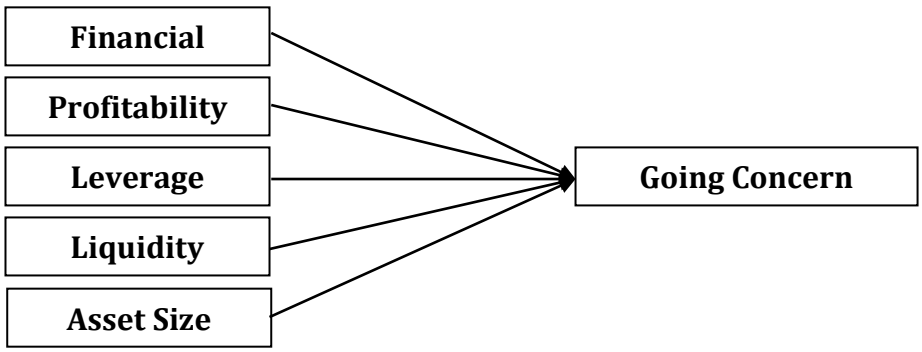
Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Oleh karenanya rasio likuiditas merupakan perbandingan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar atau biasa disebut dengan *current ratio* dalam perusahaan. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin rendah likuiditas perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hipotesis ini didukung oleh (Gallizo & Saladrigues, 2016; Salawu et al., 2017) yang dalam penelitannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going*

concern. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin rendah kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit going concern. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :
H4 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Opini *Going Concern*

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar tidak menerima opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil perusahaan akan memperbesar kemungkinan pemberian opini *going concern* (Vermeer et al., 2013; Feldmann, & Read 2013). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hipotesis tersebut di atas, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*). Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data-data yang telah dikumpulkan (Yusuf, 2016). Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan Ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit going concern (Y). Variabel opini audit going concern diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu opini audit going concern diberi kode 1 dan opini non-going concern diberi kode 0. Posisi opini going concern sendiri dapat ditemukan pada bagian laporan auditor independen. Opini going concern biasanya terdapat di opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas yang menjelaskan keraguan kelangsungan usaha perusahaan sedangkan opini non-going concern dijelaskan oleh opini wajar tanpa pengecualian. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah financial distress (X1), profitabilitas (X2), leverage (X3) , likuiditas (X4) dan Ukuran perusahaan (X5). Financial Distress dalam penelitian ini diukur dengan Z-Score model yang dikembangkan oleh Altman (Altman, 2000; Altman, 2013) dimana perusahaan yang mengalami finacial distress diberikan rasio dummy -1 dan yang tidak mengalami rasio dummynya adalah 1.

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets (ROA). Sedangkan rasio leverage diukur dengan debt ratio, yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan. Utang termasuk utang lancar, utang bank, utang obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui Current Ratio. Current Ratio dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan utang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Ukuran perusahaan adalah gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah dipilih melalui metode purposive sampling.

Tabel 3.1 Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	144
2.	Perusahaan yang delisting selama periode 2012-2016	(5)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor Independen dan berakhir pada 31 Desember periode 2012-2016 tidak tersedia	(27)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(24)
	Jumlah Populasi Perusahaan	88
	Jumlah Sampel dalam Penelitian	78
	Tahun Pengamatan (2012-2016)	5
	Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian	390

Berdasarkan Tabel 3.1, maka perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian pada tahun 2012-2016 adalah sebanyak 78 perusahaan manufaktur, sehingga jumlah observasi dalam penelitian selama tahun 2012-2016 adalah 308 observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression) dengan menggunakan program SPSS. Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya bersifat dikotomi (perusahaan yang mendapat opini audit going concern dan perusahaan yang tidak mendapat opini audit going concern) (Ghozali, 2013). Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + e$$

Keterangan :
GC = Opini audit going concern
α = Konstana
β = Koefisien regresi
X1 = Financial Distress
X2 = Profitabilitas
X3 = Leverage
X4 = Likuiditas

X5 = Ukuran perusahaan
e = Standard error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian khususnya mengenai rata-rata (mean), standar deviasi (standar deviation), nilai maksimum dan nilai minimum. Pada tabel 4.1 di bawah ini disajikan hasil pengujian statistik deskriptif mengenai variable financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan dan opini audit going concern.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Audit Going Concern	390	0	1	0,615	0,24062
Financial Distress	390	-1	1	0,1795	0,77466
Profitabilitas	390	-54,68	32,46	5,3391	8,81494
Leverage	390	-3059,81	1125,44	93,8846	259,25034
Likuiditas	390	0,20	15,16	2,3315	1,95081
Ukuran Perusahaan	390	24,41	31,78	27,9996	1,43589

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, maka variabel opini audit going concern diperoleh nilai mean sebesar 0,615 dan standar deviasi sebesar 0,24062 dengan nilai minimum 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Kemudian variabel Financial distress diperoleh nilai mean sebesar 0,1795 dan standar deviasi sebesar 0,77466 dengan nilai minimum yaitu -1 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Selain itu nilai mean variabel ROA pada sampel yaitu sebesar 5,3391 dan standar deviasi diperoleh sebesar 8,81494.Nilai minimum ROA pada sampel yang telah diuji sebesar -54,68 dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk dan nilai maksimum diperoleh sebesar 39,56 dicapai oleh PT Merck Tbk (lampiran 1). Berdasarkan dari analisis statistik deskritif sebelumnya dapat diperoleh informasi nilai minimum Leverage pada sampel yang diteliti yaitu sebesar 8,53 diperoleh oleh PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk dan nilai maksimum sebesar 1125,44 dicapai oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk. Nilai mean dari Leverage diperoleh sebesar 93,8846 dan standar deviasi sebesar 127,65528 (lampiran 1). Berdasarkan dari analisis statistik deskritif sebelumnya dapat diperoleh informasi nilai minimum Likuiditas pada sampel yang diteliti yaitu sebesar 0,39 diperoleh oleh PT Merck Tbk dan nilai maksimum sebesar 15,16 dicapai oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (lampiran 1). Nilai mean dari Likuiditas diperoleh sebesar 2,4713 dan standar deviasi sebesar 1,95679. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebelumnya didapatkan nilai mean sebesar 28,0715 dan standar deviasi sebesar 1,42103. Skor nilai minimum ukuran perusahaan pada sampel yang diuji adalah 25,19 yang dicapai oleh PT Kedaung Indah Can Tbk dan nilai maksimum 31,78 yang dicapai oleh PT Gudang Garam Tbk (lampiran 1).

Tabel 4.2 Hasil Uji Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi -Square	df	Sig
1	15,344	8	0,053

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikan 0,053 yang nilainya besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (fit).

Tabel 4.3 Hasil Uji Fit 1

Iteration		-2log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	208,716	-1,754
	2	182,337	-2,438
	3	180,344	-2,692
	4	180,320	-2,724
	5	180,320	-2,725

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Tabel 4.4 Hasil Uji Fit 2

Iteration		-2log Likelihood	Coefficients					
			constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	177,996	-1,144	-0,396	-0,006	-0,001	-0,016	-0,012
	2	128,876	-0,900	-0,916	-0,008	-0,002	-0,031	-0,043
	3	113,548	0,400	-1,554	-0,005	-0,003	-0,056	-0,108
	4	108,863	2,229	-2,119	-0,004	-0,003	-0,089	-0,190
	5	107,982	3,150	-2,479	-0,003	-0,003	-0,108	-0,235
	6	107,934	3,275	-2,589	-0,003	-0,003	-0,112	-0,243
	7	107,934	3,276	-2,597	-0,003	-0,003	-0,112	-0,244
	8	107,934	3,276	-2,597	-0,003	-0,003	-0,112	-0,244

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan dengan -2LL blok kedua. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Tabel 4.5 Model Summary

Step	-2Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R square
1	107,934	0,169	0,458

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

R Square adalah 0,458 (45,8 %) dan nilai Cox & Snell R Square 0,169 (16,9%). Artinya variabel independen Financial Distress, Profitabilitas,Leverage,Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Opini Audit Going Concern sebesar 45,8 %,sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini sebesar 54,2%.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	FD	PFB	LVR	LIK	UP
Step 1	**Constant**	1,000	0,046	0,196	0,084	-0,373	-0,995
	FD	0,046	1,000	-0,254	0,013	-0,149	0,039
	PFB	0,196	-0,254	1,000	-0,287	-0,173	-0,201
	LVR	0,084	0,013	-0,287	1,000	0,043	-0,099
	LIK	-0,373	-0,149	-0,173	0,043	1,000	0,323
	UP	-0,995	0,039	-0,201	-0,099	0,323	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.6 menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang antar variabel bebas tersebut.

Tabel 4.7.Variable in the Equation

	B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Step 1 FD	-2,597	0,638	16,562	1	0,000	0,074
PFB	-0,003	0,031	0,011	1	0,917	0,997
LVR	-0,003	0,001	7,109	1	0,008	0,997
LIK	-0,112	0,182	0,379	1	0,538	0,894
UP	-0,244	0,231	1,114	1	0,291	0,784
Constant	3,276	6,448	0,258	1	0,611	26,478

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\frac{GC}{1-GC} = 3{,}276 - 2{,}597FD - 0{,}003PF - 0{,}003LV - 0{,}112LIK - 0{,}244UP + e$$

Variabel konstan model regresi logistik mempunyai koefisien positif sebesar 3,276 yang berarti jika variabel lain dianggap nol maka Opini Audit Going Concern mengalami kenaikan sebesar 3,276 satuan. Variabel financial distress memiliki statistik wald sebesar 16,562 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil sebesar -2,597 yang berarti setiap kenaikan 1% pada kesehatan perusahaan akan mengalami penurunan peluang mendapatkan Opini Audit Going Concern sebesar 2,597 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi *Financial Distress* menghasilkan nilai yang lebih rendah dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern atau dengan kata lain H1 diterima. Berdasarkan hasil koefisien tersebut menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan ketika perusahaan mengalami financial distress, maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan opini audit going concern dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya.

Variabel profitabilitas memiliki statistik wald sebesar 0,011 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil koefisien profitabilitas sebesar -0,003 yang berarti setiap kenaikan 1% pada profitabilitas akan mengalami penurunan opini audit going concern sebesar 0,003 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap.

Nilai signifikansi profitabilitas menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,917. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil statistik pada pengujian regresi logistik variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,917 yang berarti tidak berpengaruh (0,917>0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari Return On Assets (ROA) dalam memberikan opini audit going concern oleh auditor. Nilai ROA dapat diinterpretasikan sebagai prosentase laba yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset perusahaan sehingga terdapat kemungkinan rendahnya ROA bukan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk, tetapi harus ditinjau dan dianalisa lebih lanjut penyebab rendahnya ROA tersebut. Seperti jika perusahaan melakukan investasi dapat menyebabkan rendahnya nilai ROA, sehingga auditor perlu menilai bagaimana tindakan manajemen risiko perusahaan dalam menilai dan menangani sebab dan akibat dari investasi tersebut. Jika rencana manajemen cukup layak, maka perusahaan masih dapat mengembangkan potensi asetnya guna menghasilkan laba (Asker et al., 2011; Chen & Steiner, 1999; Cremonini, M., & Martini, P. (2005).

Variabel leverage memiliki statistik wald sebesar 7,109 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil koefisien leverage sebesar -0,003 yang berarti setiap kenaikan 1% pada leverage akan mengalami penurunan opini audit going concern sebesar 0,003 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi leverage menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan ketika nilai leverage perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang tidak mendapatkan opini audit going concern dari auditor. Hal tersebut dimungkinkan dengan meningkatnya rasio hutang terhadap jumlah terhadap modal yang perusahaan tersebut sedang melakukan ekspansi bisnisnya sehingga kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik (Rampini & Viswanathan, 2010; Barclay et al., 1995; Shleifer & Vishny, 1992).

Variabel Likuiditas memiliki statistik wald sebesar 0,379 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 1 koefisien Likuiditas sebesar -0,112 yang berarti setiap kenaikan 1% pada Likuiditas akan mengalami penurunan Opini Audit Going Concern sebesar 0,112 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi Profitabilitas menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,538. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan current ratio. Semakin kecil nilai current ratio maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat berpengaruh pada kredibilitas perusahaan sehingga perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Oleh karenanya, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah patut diragukan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang, sehingga sangat besar kemungkinan perusahaan tersebut mendapat opini audit going concern. Lebih lanjut auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menerbitkan opini audit going concern, namun lebih melihat pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Lie et al., (2016) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit going concern.

Variabel ukuran perusahaan memiliki statistik wald sebesar 1,114 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -0,244 yang berarti setiap kenaikan 1% pada ukuran Perusahaan akan

mengalami penurunan Opini Audit Going Concern sebesar 0,244 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi Ukuran Perusahaan menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,291. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil dari pengujian variabel Ukuran Perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian terdahulu, yaitu Alamanda (2014). Opini audit going concern selalu dihubungkan dengan bagaimana suatu entitas dalam mengelola perusahaan agar mampu bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Berdasarkan konsep tersebut, maka meskipun perusahaan tergolong perusahaan kecil, namun jika perusahaan memiliki manajemen dan kinerja yang baik dan mampu menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka waktu panjang maka akan mendapatkan opini audit going concern. Hasil dari pengujian variabel Ukuran Perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian terdahulu, yaitu Alamanda (2014). Opini audit going concern selalu dihubungkan dengan bagaimana suatu entitas dalam mengelola perusahaan utuk dapat mempertahankan aktivitas operasional dan usahanya serta mampu untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal (Humphery-Jenner et al., 2011; Hall & Weiss, 1967; Joh, 2003) . Berdasarkan konsep tersebut, maka meskipun perusahaan tergolong perusahaan kecil, namun jika perusahaan memiliki manajemen dan kinerja yang baik dan mampu menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka waktu panjang maka tidak akan mendapatkan opini audit going concern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Financial Distress berpengaruh negatif pada opini audit going concern, leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah perusahaan yang diteliti, menambahkan variabel-variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan sebagainya. Objek penelitian dapat menambahkan objek perusahaan pertambangan, perusahaan dagang, perusahaan real estate, perbankan dan/atau perusahaan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alamanda, Putri Karina. 2013. “Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Debt Default terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013”. Universitas Negeri Surabaya.

Altman, E. I. (2000). Predicting financial distress of companies: revisiting the Z-score and ZETA models. *Stern School of Business, New York University*, 9-12.

Altman, E. I. (2013). 17 Predicting financial distress of companies: revisiting the Z-Score and ZETA® models1. *Handbook of Research Methods and Applications in Empirical Finance*, 428.

Antle, R., Gordon, E., Narayanamoorthy, G., & Zhou, L. (2006). The joint determination of audit fees, non-audit fees, and abnormal accruals. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, *27*(3), 235-266.

Asker, J., Farre-Mensa, J., & Ljungqvist, A. (2011). *Comparing the investment behavior of public and private firms* (No. w17394). National Bureau of Economic Research.

Barclay, M. J., Smith, C. W., & Watts, R. L. (1995). The determinants of corporate leverage and dividend policies. *Journal of applied corporate finance*, *7*(4), 4-19

Barnes, P., & HUAN, H. D. (1993). The auditor's going concern decision: some UK evidence concerning independence and competence. *Journal of Business Finance & Accounting*, *20*(2), 213-228.

Blay, A. D., Geiger, M. A., & North, D. S. (2011). The auditor's going-concern opinion as a communication of risk. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, *30*(2), 77-102.

Boritz, J. E., & Kralitz, E. R. (1987). Reporting on condition: auditing the going-concern assumption. *CA Magazine*, *120*(3), 67-70.

Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2003). Audit committee characteristics and auditor dismissals following "new" going-concern reports. *The Accounting Review*, *78*(1), 95-117.

Chen, C. R., & Steiner, T. L. (1999). Managerial ownership and agency conflicts: A nonlinear simultaneous equation analysis of managerial ownership, risk taking, debt policy, and dividend policy. *Financial review*, *34*(1), 119-136.

Chow, C. (1982), "The demand for external auditing: size, debt and ownership influence", The Accounting Review, Vol. 57 No. 2, pp. 272-91

Cremonini, M., & Martini, P. (2005). Evaluating information security investments from attackers perspective: the return-on-attack (ROA). In *WEIS*

DeFond, M. L., Raghunandan, K., & Subramanyam, K. R. (2002). Do non–audit service fees impair auditor independence? Evidence from going concern audit opinions. *Journal of accounting research*, *40*(4), 1247-1274.

Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, *6*(1).

Dwirainaningsih, Y. (2017). Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Kota Pekalongan. JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN, 12.

Erik, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Koefisien Respon Laba. Sistem Informasi Akuntansi, Keuangan, Auditing & Perpajakan (SIKAP), 1 (1), 9–21.

Fayed, M. E. (2013). Comparative performance study of conventional and Islamic banking in Egypt. *Journal of Applied Finance and Banking*, *3*(2), 1.

Feldmann, D., & Read, W. J. (2013). Going-concern audit opinions for bankrupt companies–impact of credit rating. *Managerial Auditing Journal*, *28*(4), 345-363.

Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, *12*(1).

Geiger, M. A., & Rama, D. V. (2006). Audit firm size and going-concern reporting accuracy. *Accounting horizons*, *20*(1), 1-17.

Ghazali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, *39*(2), 155-180.

Hall, M., & Weiss, L. (1967). Firm size and profitability. *The Review of Economics and Statistics*, 319-331.

Humphery-Jenner, M. L., & Powell, R. G. (2011). Firm size, takeover profitability, and the effectiveness of the market for corporate control: Does the absence of anti-takeover provisions make a difference?. *Journal of Corporate Finance*, *17*(3), 418-437.

Januarti, I. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *MAKSI*, *8*.

Jawadi, F., Jawadi, N., & Louhichi, W. (2014). Conventional and Islamic stock price performance: An empirical investigation. *International Economics*, *137*, 73-87.

Jensen, M. and Meckling, W. (1976), "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", Journal of Financial Economics, Vol. 3, pp. 305-60.

Joh, S. W. (2003). Corporate governance and firm profitability: evidence from Korea before the economic crisis. *Journal of financial Economics*, *68*(2), 287-322.

Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, *1*(1).

Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *1*(1).

Kuruppu, N., Laswad, F., & Oyelere, P. (2003). The efficacy of liquidation and bankruptcy prediction models for assessing going concern. *Managerial auditing journal*, *18*(6/7), 577-590.

Lall, S. (2000). The Technological structure and performance of developing country manufactured exports, 1985-98. *Oxford development studies*, *28*(3), 337-369.

Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *1*(2).

Mirza, D. S. (2012). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, *1*(2).

Mutchler, J.F. (1984), "Auditors' perceptions on the going-concern opinion decision", Auditing: A Journal of Practice & Theory, Vol. 3, pp. 17-30.

Moalla, H. (2017). Audit report qualification/modification: Impact of financial variables in Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, *7*(4), 468-485.

Ogunlana, S. O., Promkuntong, K., & Jearkjirm, V. (1996). Construction delays in a fast-growing economy: comparing Thailand with other economies. *International Journal of project management*, *14*(1), 37-45.

Olson, D., & Zoubi, T. (2016). Convergence in bank performance for commercial and Islamic banks during and after the Global Financial Crisis. *The Quarterly Review of Economics and Finance*.

Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organization studies*, *24*(3), 403-441.

Pan, W. T. (2012). A new fruit fly optimization algorithm: taking the financial distress model as an example. *Knowledge-Based Systems*, *26*, 69-74.

Prasetyo, R. B., & Firdaus, M. (2009). Pengaruh infrastruktur pada pertumbuhan ekonomi wilayah di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, *2*(2), 222-236.

Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2009). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 4-6.

Rampini, A. A., & Viswanathan, S. (2010). Collateral, risk management, and the distribution of debt capacity. *The Journal of Finance*, *65*(6), 2293-2322.

Salawu, R., Moromoke Oladejo, T., & Godwin, I. (2017). Going Concern and Audit Opinion of Nigerian Banking Industry.

Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, *11*(2).

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1992). Liquidation values and debt capacity: A market equilibrium approach. *The Journal of Finance*, *47*(4), 1343-1366

Sinarwati, N. K. (2011). MENGAPA PERUSAHAAN MENERIMA OPINI AUDIT GOING CONCERN?. *JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)*, *1*(1).

Stanley, J., Todd De Zoort, F., & Taylor, G. (2009). The association between insider trading surrounding going concern audit opinions and future bankruptcy. *Managerial Auditing Journal*, *24*(3), 290-312.

Susanto, Y. K. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan publik sektor manufaktur. *Jurnal bisnis dan Akuntansi*, *11*(3), 155-173.

Svanberg, J., & Ohman, P. (2014). Lost revenues associated with going concern modified opinions in the Swedish audit market. *Journal of Applied Accounting Research*, *15*(2), 197-214.

Tria, N. N. A. (2015). Pengaruh ukuran perushaan, profitabilitas, solvabilitas dan debt default terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013. *Jurnal Akintansi UNESA*, *3*(2).

Venuti, E. K. (2004). The going-concern assumption revisited: Assessing a company's future viability. *The CPA Journal*, *74*(5), 40.

Vermeer, T. E., Raghunandan, K., & Forgione, D. A. (2013). Going-concern modified audit opinions for non-profit organizations. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, *25*(1), 113-134.

Watts, R. and Zimmerman, J. (1986), Positive Accounting Theory, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.

Welch, I. (2011). Two common problems in capital structure research: The financial-debt-to-asset ratio and issuing activity versus leverage changes. *International Review of Finance*, *11*(1), 1-17.

Willenborg, M., & McKeown, J. C. (2000). Going-concern initial public offerings. *Journal of Accounting and Economics*, *30*(3), 279-313.

Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 531-558.

Yamin, M., & Windymadaksa, S. (2017). PEMBANGUNAN KERETA CEPAT JAKARTA-BANDUNG SEBAGAI MERCUSUAR HUBUNGAN INDONESIA-TIONGKOK. *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, *5*(2), 200-218.

Yong Tan, Christos Floros, and John Anchor. "The profitability of Chinese banks: impacts of risk, competition and efficiency." *Review of Accounting and Finance* 16, no. 1 (2017): 86-105.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

Zmijewski, M. E. (1984). Methodological issues related to the estimation of financial distress prediction models. *Journal of Accounting research*, 59-82. Available online at: http://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten

www.idx.co.id, diakses sabtu 16 September 2017.